



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Nilai-Nilai Bundo Kandung Dalam Peran Auditor Internal Perempuan Minangkabau

Annisa Ghassani Yasen<sup>1</sup>, Vima Tista Putriana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia, [annisaghassaiyasen@gmail.com](mailto:annisaghassaiyasen@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Andalas, Sumatera Barat, Indonesia, [vimaputriana@eb.unand.ac.id](mailto:vimaputriana@eb.unand.ac.id)

Corresponding Author: [annisaghassaiyasen@gmail.com](mailto:annisaghassaiyasen@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to examine how the values of Bundo Kandung are reflected in the behavior of Minangkabau female internal auditors. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore the subjective experiences of the participants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Minangkabau female internal auditors working in State-Owned Enterprises (SOEs). The data were analyzed thematically to uncover the meanings embedded in participants' lived experiences. The findings reveal that the values of Bundo Kandung are manifested in three main themes: prudence and professionalism, relational values in communication, and self-discipline. These values not only shape auditors' behavior but also serve as a foundation for maintaining professional integrity in audit practices. This study contributes to the accounting literature by incorporating a local cultural perspective in understanding internal audit practices more comprehensively.*

**Keywords:** *Bundo Kandung, Internal Auditors, Minangkabau Culture, Audit Behavior, Phenomenology*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Bundo Kandung tercermin dalam perilaku auditor internal perempuan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif para partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan auditor internal perempuan Minangkabau yang bekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Data dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman hidup partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Bundo Kandung termanifestasi dalam tiga tema utama, yaitu kehati-hatian dan profesionalisme, nilai relasional dalam komunikasi, serta disiplin diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku auditor, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga integritas profesional dalam praktik audit. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi dengan mengintegrasikan perspektif budaya lokal dalam memahami praktik audit internal secara lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Bundo Kandung, Auditor Internal, Budaya Minangkabau, Perilaku Audit, Fenomenologi

## PENDAHULUAN

Auditor internal pada organisasi memiliki tugas pengawasan strategis yang tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga integritas, objektivitas, dan etika profesional dalam menjalankan tugas (Arena and Azzone, 2009). Keberadaan auditor internal perempuan pada fungsi-fungsi strategis saat ini, menunjukkan bahwa peran perempuan dalam profesi audit tidak lagi bersifat marginal, melainkan semakin diakui sebagai bagian penting dalam menjaga kualitas tata kelola organisasi. Menurut penelitian oleh Mwasambu, Kiende, and Wang (2025) keberadaan perempuan dapat meningkatkan kualitas audit karena perempuan lebih komunikatif pada laki-laki, meskipun karakter lainnya seperti sensitivitas emosional dan empati yang lebih besar membuat keobjektivitasan mereka dalam pengambilan keputusan sering dipertanyakan (Mehnaz and Yang, 2025).

Perilaku auditor dalam pengambilan keputusan tersebut menurut Ashton & Ashton (1995) juga dipengaruhi oleh latar belakang di mana seorang individu tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan itu menurut Hofstede (2011), nilai-nilai budaya memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam konteks sosial maupun profesional. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dari praktik profesional, karena individu selalu membawa nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam setiap aktivitasnya (Nugraha and Muchtar, 2025).

Salah satu budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang istimewa adalah budaya Minangkabau. Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu sebagaimana ungkapan "basuku ka ibu, banasab ka ayah". Perempuan yang dituakan atau yang sudah menikah di rumah gadang disebut sebagai "Bundo Kanduang". Bundo kanduang di Minangkabau dilambangkan sebagai "Limpapeh Rumah Nan Gadang" yaitu sebagai penjaga harta pusaka dan juga harta dan martabat kaumnya (Islamiati, 2022). Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama Organisasi Bundo Kanduang dijelaskan bahwa nilai yang paling melekat dalam diri perempuan Minangkabau itu adalah kejujuran dan amanah, karena beban berat yang harus dipikul di pundak mereka. Selain itu, perempuan Minangkabau sejak dahulunya memang tangguh, sebagaimana dalam sejarah juga dijelaskan bagaimana pahlawan perempuan dari Minangkabau memperjuangkan hak-hak perempuan seperti Bundo Rahmah El Yunusiah dan Rohana Kudus.

Beberapa penelitian yang mengikat nilai-nilai ke Minangkabauan salah satunya adalah Games, Soutar, and Sneddon (2020) yang melihat *personal value* seseorang yang berasal dari agama dan budaya tidak menghambat inovasi melainkan saling melengkapi. Selanjutnya, penelitian mengenai praktik etika konsultan pajak berbasis budaya lokal oleh Darmayasa and Rizka (2015) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya berperan penting dalam membentuk perilaku etis profesional. Etika tidak hanya dipengaruhi oleh kode etik formal, tetapi juga oleh internalisasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman terhadap konteks budaya lokal menjadi faktor pendukung dalam membangun perilaku profesional auditor, sehingga proses audit dapat berjalan lebih efektif dan berintegritas.

Penelitian terkait pengaruh budaya dan perilaku seseorang dalam ranah profesional telah banyak diteliti, akan tetapi yang secara spesifik yang mengkaji terkait bagaimana nilai-nilai budaya Bundo Kanduang dimaknai oleh auditor perempuan Minangkabau dalam praktik audit internal di lingkungan BUMN belum pernah dilakukan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis dan profesionalisme tanpa mempertimbangkan secara mendalam terkait peran budaya lokal dalam memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan auditor perempuan di wilayah Minangkabau. Penelitian oleh Hu and Zeng (2026) yang menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi kualitas audit. Selain itu, (Sawaya et al. 2025) melihat bahwa independensi auditor akan meningkatkan kualitas laporan audit. Akan tetapi, belum ada yang secara spesifik mengaitkannya dengan budaya. Padahal, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk menjelaskan bagaimana

aspek keperilakuan yang dipengaruhi budaya dapat meningkatkan efektivitas, etika, dan integritas audit internal di organisasi. Sebagaimana temuan oleh Dunakhir dan Idrus (2024) pada konteks budaya lokal Suku Sasak terbukti memoderasi pengaruh gaya kepemimpinan, independensi, dan pemahaman terhadap prinsip good governance pada kinerja auditor internal. Selain itu, penelitian oleh Handojono dan Matruty (2021) juga melihat bagaimana nilai-nilai lokal yaitu *pela gandong* di Maluku memengaruhi sikap skeptisme auditor.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Bundo Kandung dalam membentuk perilaku akuntan perempuan pada praktik audit internal. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang akuntansi dan audit internal dengan perspektif budaya, serta memberikan wawasan praktis bagi pengembangan sumber daya manusia dan tata kelola organisasi di lingkungan budaya Minangkabau.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi fenomenologi. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam (Collins et al. 2021). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Bundo Kandung tercermin dalam perilaku profesional internal auditor perempuan. Studi ini memandang bahwa keputusan seorang auditor internal tidak terlepas dari faktor budaya, jenis kelamin serta bagaimana lingkungan dari organisasi tempat auditor bekerja. Sementara itu, fenomenologi menurut (Safrudin et al. 2023) adalah sebuah studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Oleh karena itu, fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman langsung dan kesadaran partisipan terhadap suatu fenomena tertentu yang dalam hal ini untuk melihat praktik audit internal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana peran nilai budaya lokal dalam memperkuat kualitas dan integritas audit internal.

Untuk memastikan bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan, maka peneliti mengambil data melalui tiga tahapan, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis* berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Braun & Clarke, (2006) yang terdiri dari enam tahapan. Pertama dengan melakukan familiarisasi data melalui proses transkripsi verbatim, pengkodean awal terhadap pernyataan penting, pencarian tema berdasarkan kesamaan makna, peninjauan kembali tema dengan data asli, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan dalam bentuk narasi interpretatif yang didukung oleh kutipan partisipan.

Penelitian ini melakukan wawancara pada tujuh orang informan pada tujuh BUMN yang ada di Indonesia. Untuk menjaga objektivitas dan integritas dalam proses penelitian, peneliti kualitatif tidak diukur dengan *validity & reliability* seperti kuantitatif, tetapi dengan konsep *trustworthiness* (Ahmed, 2025). Menurut Lincoln & Guba (1985) terdapat empat pilar utama pada konsep tersebut. Pertama, kredibilitas (*credibility*), yang bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan secara akurat pengalaman dan realitas partisipan. Kedua, transferabilitas (*transferability*), yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain dengan karakteristik yang serupa. Ketiga, dependabilitas (*dependability*), yang berkaitan dengan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian secara sistematis. Keempat, konfirmabilitas (*confirmability*), yang memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh, bukan bias atau subjektivitas peneliti. Salah satu penelitian terbaru yang telah menerapkan metode keabsahan data dari Lincoln & Guba adalah (Enworo, 2026), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *trustworthiness* (*credibility, transferability, dependability, confirmability*) layak dan relevan digunakan dalam

penelitian kualitatif berbasis budaya lokal (*indigenous context*) karena mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan relevan bagi pengembangan kebijakan.

Selain itu, penelitian ini juga menjunjung tinggi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, sehingga partisipan merasa lebih aman dan terbuka dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan pengalaman mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang merefleksikan nilai-nilai Bundo Kandung dalam perilaku auditor internal perempuan Minangkabau, yaitu:

#### Kehati-hatian dan Profesionalitas

Nilai kehati-hatian merupakan nilai yang dipegang paling dominan oleh informan auditor perempuan Minangkabau. Kehati-hatian adalah sebuah sikap yang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kewaspadaan ketika mengambil sebuah keputusan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional untuk menjaga kualitas dan akuntabilitas audit. Bahkan salah satu auditor menegaskan bahwa seorang auditor internal dituntut untuk selalu memahami prosedur, kebijakan, serta ketentuan operasional perusahaan terbaru agar ketika proses pelaksanaan audit tidak terjadi kekeliruan yang berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan audit.

Bentuk penerapan nilai kehati-hatian tersebut tercermin dalam pernyataan informan yang menyatakan bahwa ketika akan memutuskan bahwa sebuah temuan adalah *fraud* maka informan akan menyelidiki secara mendalam terlebih dahulu sebelum memutuskan bahwa temuan tersebut benar-benar *fraud*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini:

*“Kalau transaksi fraud itu biasanya berulang-ulang, Kak, dari hal kecil sampai besar. Kita bisa lihat dari histori transaksi, dari sistem yang ada di perbankan. Terus juga dari tingkah laku, janggal atau enggak. Bisa dicek CCTV, bisa juga opnem mendadak. Hal-hal kecil itu diperhatikan, karena dari situ biasanya kelihatan gejala-gejalanya”* (Informan AI-1, Wawancara Tanggal 15 November 2025).

Dengan demikian, kehati-hatian dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut ketelitian, kewaspadaan, dan kesiapan untuk menindaklanjuti indikasi sekecil apa pun.

#### Nilai Relasional dalam Komunikasi dan Musyawarah

Salah satu kunci keberhasilan seorang auditor internal terletak pada kemampuan berkomunikasi. Dalam praktik audit, seorang auditor tidak hanya dituntut memiliki ketepatan prosedur dan kecermatan analisis semata, tetapi juga harus mampu membangun kecakapan komunikasi agar setiap temuan bisa dibicarakan secara bijak dan tidak semata-mata diposisikan sebagai bentuk “mencari-cari kesalahan audit”. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun “*image*” auditor internal itu sendiri agar tidak terkesan “horor” atau menakutkan dimata pihak yang akan diaudit. Apalagi ketika mereka berhadapan dengan kepentingan, potensi resistensi maupun dinamika organisasi yang kompleks.

Pernyataan berikut merefleksikan bagaimana informan mengonstruksikan perbedaan tersebut:

*“Pekerjaan itu kalau ada sentuhan perempuannya, maka akan memberikan sentuhan yang berbeda dibandingkan kalau hanya laki-laki. Ini bukan diskriminasi ya, tapi ketika ada perempuan itu biasanya lebih mengatur, jadwal itu jadi lebih terstruktur, lebih rapi terus kalau ada Perempuan, kalau ada bagian bayar membayar Perempuan biasanya lebih teliti. Teliti itu kan milik Perempuan ya, biasanya didominasi Perempuan. Kerapian itu juga milik perempuan dan itu diperlukan dalam tim”* (Informan AI-5, Wawancara Tanggal 03 Februari 2026).

Narasi ini menegaskan bahwa keunggulan komunikasi auditor perempuan tidak semata-mata terletak pada cara berbicara yang lemah lembut, melainkan juga pada kemampuan mereka dalam mengelola proses kerja dan relasi interpersonal secara lebih terstruktur dan menenangkan. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam tim audit, melainkan sebagai aktor yang membawa nilai-nilai tertentu seperti ketelitian dan kerapian yang dianggap penting dalam praktik profesional. Dalam perspektif interpretif, konstruksi ini mencerminkan bagaimana identitas gender dimaknai dan diinternalisasi ke dalam praktik kerja, sekaligus memperlihatkan adanya ekspektasi sosial terhadap karakteristik perempuan dalam lingkungan profesional.

Selain komunikasi yang dimaknai sebagai penyeimbang dalam memperkuat praktek audit, musyawarah juga dipahami sebagai jalan kolektif yang memungkinkan berbagai kepentingan dibahas dan diselaraskan secara bijak tanpa mengorbankan nilai profesionalitas audit.

Hal tersebut tergambar dalam pernyataan informan berikut:

*“Iya Kak, jadi kalau ada “something” atau case gitu, yang pertama kita lakukan adalah musyawarah.. Di kantor kan ada namanya briefing pagi, tapi kalau ada hal yang urgent biasanya dimusyawarahkan setelah jam kantor. Kalau ada satu case, semuanya harus berpartisipasi, ditanya dulu apakah benar atau apa yang saya ucapkan itu ada yang mau dibantah, nanti dimusyawarahkan. Dari situ ada nilai tersendiri, diambil manfaat bersama dari hasil mufakat. Itu hasilnya yang akan kita peroleh. Jadi kalau dalam audit, kita memang lebih banyak menerapkan nilai musyawarah” (Informan AI-1, Wawancara Tanggal 15 November 2025).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai prosedur formal, tetapi juga sebagai ruang untuk berdialog antar anggota tim dan juga dengan ketua tim audit untuk menyampaikan pandangan, sekaligus menjadi sarana untuk mencapai mufakat.

### **Disiplin Diri dan Pengelolaan Peran**

Disiplin diri menjadi fondasi penting yang memungkinkan auditor internal perempuan menjalankan berbagai peran secara seimbang dan berkelanjutan. Dalam praktik audit internal yang menuntut ketepatan waktu, ketelitian, serta kepatuhan terhadap prosedur, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan pada aturan formal, tetapi juga sebagai kemampuan mengatur diri, emosi, dan tanggung jawab secara sadar. Disiplin dalam konteks ini hadir sebagai mekanisme internal yang menjaga konsistensi kinerja auditor di tengah tekanan pekerjaan dan kompleksitas relasi organisasi.

Hal ini tercermin dari cara informan memaknai fleksibilitas kerja bukan sebagai kelonggaran terhadap standar profesional, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab yang dikelola secara sadar dan kontekstual.

Pemaknaan tersebut tergambar dalam pernyataan informan berikut:

*“Kalau buat perempuan, aku masih bisa memberikan excuse karena aku perempuan juga, karena di tim juga jadi aku tahu tantangannya kayak gimana, apalagi kita punya anak ya, Kak. Selagi dia bertanggung jawab dengan pekerjaannya, dengan waktu yang kita beri, aku akan kasih waktu. Asalkan tidak melebihi deadline yang aku minta” (Informan AI-5, Wawancara Tanggal 03 Februari 2026).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa disiplin diri tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kekakuan terhadap waktu dan aturan, tetapi melalui kemampuan mengelola fleksibilitas secara bertanggung jawab. Selain berkaitan dengan pengelolaan waktu dan peran, disiplin diri juga tercermin dalam karakter personal auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan. Dalam konteks unit audit yang berorientasi pada penjangaan risiko, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai keberanian untuk secara konsisten mengingatkan, menegur, dan menjaga standar kerja unit lain, meskipun berpotensi dipersepsikan secara negatif. Pemaknaan tersebut tergambar dalam pernyataan informan berikut:

“Kalau menurut saya sih positif, Kak. Di pekerjaan saya justru memang dibutuhkan karakter yang ‘cerewet’ itu. Di unit kami ini fokusnya penjagaan risiko, jadi memang harus cerewet ke unit-unit lain kalau ada permasalahan. Kalau tidak ada yang mengingatkan, malah jadi lebih longgar” (Informan AI-6, Wawancara tanggal 09 Februari 2026).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa disiplin diri dalam praktik audit internal tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga hadir dalam bentuk kontrol informal melalui karakter personal auditor. Dengan demikian, karakter personal auditor berfungsi sebagai bagian dari sistem pengendalian internal yang hidup dan berkelanjutan.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik audit internal yang dilakukan oleh auditor perempuan Minangkabau tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis yang berlandaskan standar profesional, tetapi juga sebagai praktik yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang melekat dalam konsep *Bundo Kanduang* memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya.

Nilai *Bundo Kanduang* yang menekankan kebijaksanaan, kehati-hatian, tanggung jawab moral, serta kemampuan menjaga keseimbangan sosial tercermin dalam praktik audit yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan prosedural, tetapi juga pada pertimbangan etis dan sosial. Dalam perspektif akuntansi perilaku, temuan ini mengindikasikan bahwa praktik audit merupakan hasil dari interaksi antara faktor teknis dan non-teknis. Nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam diri auditor berperan sebagai kerangka kognitif yang memengaruhi bagaimana auditor menilai risiko, menginterpretasikan bukti, serta menentukan sikap dalam situasi audit yang kompleks. Dengan demikian, keputusan audit tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai *Bundo Kanduang* diinternalisasi dalam praktik audit internal oleh auditor perempuan Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya hadir sebagai identitas simbolik, tetapi telah tercermin secara mendalam dan membentuk cara auditor dalam memahami, memaknai, serta menjalankan peran profesionalnya dalam praktik audit.

Pada aspek teknis, auditor menunjukkan ketelitian dan kerapian sebagai bentuk tanggung jawab profesional yang dijalankan secara konsisten. Pada aspek emosional, auditor berperan sebagai penetralisir yang mampu menjaga keseimbangan dalam dinamika tim, khususnya dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Sementara itu, pada aspek kolektif, praktik musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya berfungsi sebagai prosedur kerja, tetapi juga sebagai wujud nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam tim.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam dinamika konflik etis yang dihadapi akuntan perempuan Minangkabau dalam menyelaraskan nilai-nilai *Bundo Kanduang* dengan standar dan etika audit internal. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, baik dari sisi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif maupun pengukuran hubungan antar variabel secara kuantitatif.

## REFERENSI

- Arena, Marika, and Giovanni Azzone. 2009. “<Identifying Organizational Drivers.Pdf>.” *International Journal of Auditing* 60:43–60.
- Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. “No Title 濟無No Title No Title No Title.” 167–86.

- Darmayasa, I. Nyoman, and Yuyung Rizka. 2015. "The Ethical Practice of Tax Consultant Based on Local Culture." 211(September):142–48. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.021.
- Dea Islamiati, Sekar. 2022. "Bundo Kanduang Peranan Perempuan Minangkabau." *Kajian Penelitian Bidang Desain* 2(2):195–204.
- Dunakhir, Samirah, and Mukhammad Idrus. 2024. "The Influence of Culture Related Factors on Auditor Performance in Indonesia." *Archives Des Sciences* 74(6):86–90. doi: 10.62227/as/74612.
- Editors, Dear. 2025. "Journal of Medicine , Surgery , and Public Health." 6(April). doi: 10.1016/j.glmedi.2025.100198.
- Games, Donard, Geoffrey Soutar, and Joanne Sneddon. 2020. "Personal Values and SME Innovation in a Muslim Ethnic Group in Indonesia Innovation." doi: 10.1108/JEEE-01-2020-0008.
- Handojono, Monika, and Theofilus J. F. K. Matruty. 2021. "The Effect of Internalization of Local Culture on Auditor's Skepticism." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)* 2021(2):386–98.
- Hofstede, Geert. 2011. "Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context Dimensionalizing Cultures : The Hofstede Model in Context Abstract." 2(1):1–26.
- Hu, Zhiying, and Weiyan Zeng. 2026. "Confucian Culture and the Choice of High-Quality Auditors." 40(6):761–97. doi: 10.1108/MAJ-04-2024-4293.
- Judgment, In. n.d. "No Title."
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. "Naturalistic Inquiry." 438–39.
- Mehnaz, Laura, and Cherrie Yang. 2025. "Women in Accounting Research: A Review of Gender Diversity, Equity and Inclusion." *Meditari Accountancy Research* 33(7):30–59. doi: 10.1108/MEDAR-05-2024-2479.
- Mwasambu, Elias, Karambu Kiende, and Peter Wang. 2025. "Social Sciences & Humanities Open Sustainability Reporting in Sub-Saharan Africa : Does Audit Committee Diversity and Executive Compensation Matter?" *Social Sciences & Humanities Open* 11(December 2024):101262. doi: 10.1016/j.ssaho.2024.101262.
- Nugraha, Risman, and Abdul Haris Muchtar. 2025. "Peran Budaya Organisasi Dalam Membentuk Perilaku Dan Kinerja Pegawai." 3:369–83.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3(2):1–15.
- Sawaya, Chadia, Nada Jabbour Al Maalouf, Raed Hanoun, and Mabelle Rakwi. 2025. "Impact of Auditor Independence, Expertise, and Industry Experience on Financial Reporting Quality." *Asia Pacific Management Review* 30(1):100357. doi: 10.1016/j.apmrv.2025.100357.